

MEMPERKENALKAN SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL K.H AGUS SALIM BAGI PESERTA DIDIK MI/SD DI INDONESIA

Putri Nur Farahin Aisah Farhat

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: putri.farahin19@mhs.uijkt.ac.id

Orcid Id: -

Anis Fuadah Z

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: anisfuadah.zuhri@uinjkt.ac.id

Orcid Id: 0000-0002-5935-030X

Abstract

The history of national heroes is very useful for students, namely students can imitate and emulate the attitudes and nature of national heroes. One of the national heroes who should be emulated and exemplified is KH Agus Salim, many of his attitudes and traits are exemplary and exemplary by today's students, including his being smart and intelligent, obedient and obedient to the religion he follows, having thoughts and extensive knowledge, proficient in foreign languages, disciplined and responsible.

Weak children's knowledge about the history of national heroes, is an important concern for education. So it is very important for the nation's children to have self-awareness on the purpose of learning history, so that they can recall the struggles of the nation's founders in seizing Indonesia's extraordinary independence, and be able to appreciate every hero who was willing to fight for Indonesian independence.

This article was written with the aim of introducing the history of national hero K.H Agus Salim to MI / SD students in Indonesia, with interactive learning methods between teachers and students so as to make history lessons not boring.

This writing method uses a critical historical method, with stages (1) object selection, (2) Heuristics (determining the source of its history), (3) Criticism (studying historical sources). This journal is written about the discussion about the role of KH Agus Salim in national history while aiming to introduce KH Agus Salim as a national hero with related discussion material: 1) introducing (biography) national hero KH Agus Salim, 2) revealing the values of struggle (organization / independence process) national heroes, 3) introduction of heroic values to students in MI / SD in Indo

Keywords : K.h Agus Salim, Struggle, Heroic Values.

Abstrak

Sejarah pahlawan nasional sangat bermanfaat bagi para peserta didik, yaitu peserta didik dapat mencontoh dan meneladani sikap dan sifat para pahlawan nasional. Salah satu pahlawan nasional yang harus dan patut dicontoh dan diteladani adalah K.H Agus Salim, banyak sekali sikap dan sifat beliau yang patut dicontoh dan diteladani oleh peserta didik zaman sekarang, diantaranya adalah beliau pintar dan cerdas, taat dan patuh pada agama yang dianutnya, memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas, mahir berbahasa asing, disiplin dan bertanggung jawab.

Melemahnya pengetahuan anak bangsa tentang sejarah pahlawan nasional, menjadi perhatian penting untuk pendidikan. Maka sangat penting bagi anak bangsa untuk mempunyai kesadaran diri atas tujuan dari belajar sejarah, agar dapat mengingat kembali perjuangan para pendiri bangsa dalam merebut kemerdekaan Indonesia yang sangat luar biasa, dan dapat menghargai setiap pahlawan yang rela berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Artikel ini ditulis dengan tujuan memperkenalkan sejarah pahlawan nasional K.H Agus Salim untuk peserta didik MI/SD di Indonesia, dengan metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa sehingga membuat pelajaran sejarah tidak membosankan.

Metode penulisan ini menggunakan metode sejarah kritis, dengan tahapan (1) Pemilihan objek, (2) Heuristik (menentukan sumber sejarahnya), (3) Kritik (mempelajari sumber sejarah). Jurnal ini ditulis mengenai bahasan tentang peran K.H Agus Salim dalam sejarah nasional sekaligus bertujuan untuk memperkenalkan K.H Agus Salim sebagai pahlawan nasional dengan materi pembahasan yang terkait : 1) memperkenalkan (biografi) pahlawan nasional K.H Agus Salim, 2) mengungkap nilai-nilai perjuangan (organisasi /proses kemerdekaan) pahlawan nasional, 3) pengenalan nilai-nilai kepahlawanan terhadap peserta didik di MI/SD di Indonesia.

Kata Kunci : *K.H Agus Salim, Perjuangan, Nilai-nilai Kepahlawanan*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di Sekolah Dasar merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap membosankan bagi siswa. Dikarenakan pada pembelajaran sejarah, sering kali siswa dituntut untuk banyak membaca dan menghafal dalam pembelajaran tersebut. Padahal pembelajaran ini sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar, terutama pembelajaran tentang sejarah Bangsa kita, dimana dalam meraih kemerdekaan yang sekarang kita isi ini, tidaklah hal yang mudah melainkan sebuah perjuangan yang amat sulit yang harus ditebus mahal oleh para pendiri bangsa ini dengan semangat, kerja keras, keringat, air mata, darah, bahkan nyawa sekalipun. Penanaman sejarah bangsa merupakan pengenalan jati diri bangsa sejak dini, dimana pada saat dewasa, dari rasa nasionalisme para pemuda bangsa ini. Oleh karena itu, kita sebagai guru harus mengenalkan kepada para peserta didik tentang para tokoh pahlawan nasional. Dengan metode yang tidak membosankan untuk para peserta didik sekolah dasar, karena memang pada dasarnya peserta didik adalah anak-anak yang sangat sulit untuk diajarkan untuk menuntut para siswa membaca dan menghafal, berilah para peserta didik pengajaran yang sesuai dengan usia mereka agar mereka tidak bosan dan mau

belajar tentang sejarah kepahlawanan nasional seperti menggunakan metode belajar sambil bermain atau hanya memanfaatkan IPTEK sebagai media pembelajaran anak. Dengan begitu banyak metode dan media belajar anak, maka peserta didik perlahan akan ingin atau bahkan gemar mempelajari sejarah pahlawan Indonesia.

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa penting yang di perbuat oleh manusia pada masa lampau. Suatu peristiwa di sebut penting jika suatu peristiwa itu membawa perubahan, perkembangan dan pembaharuan. Maka dari itu belajar sejarah lokal dan nasional di usia dini sangat lah baik untuk membuat jiwa patriot anak agar cinta kepada tanah air nya lebih tinggi, seperti belajar mengenai tokoh-tokoh pahlawan nasional dan pahlawan lokal. Tujuannya adalah agar anak-anak sejak usia dini sudah mengetahui tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang melandasi berdirinya Negara Indonesia dan siapa-siapa saja pahlawan-pahlawan yang berjasa dalam kemerdekaan Negara Indonesia, juga mencontoh dan meneladani sikap dan sifat para pahlawan pejuang kemerdekaan. Maka dari itu penting bagi anak MI/SD untuk mempelajari sejarah pahlawan nasional. Salah satu tokoh pahlawan nasional adalah K.H Agus Salim yang merupakan tokoh pejuang nasional kemerdekaan, tokoh penting di republik ini yang memiliki talenta luar biasa. Bayangkan, sepanjang hidupnya diabaikan untuk kepentingan bangsa dan Negara, K.H Agus Salim juga merupakan sosok yang menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Kesedehanaannya bisa menjadi contoh para peserta didik masa kini untuk menjadi pemimpin dimasa depan. Bukan hanya itu saja, kecerdasan, pengetahuan, disiplin, dan tanggung jawab beliau juga patut dicontoh dan diteladani bagi pesera didik masa kini.

Dilihat dari kondisi saat ini, mengenai bagaimana pembelajaran sejarah sudah mulai tidak menarik bagi para siswa, sangat dibutuhkan untuk mengenalkan sejarah pahlawan nasional. Maka dari kondisi inilah penulis akan mengkaji bagaimana para siswa mampu mengenal, mencontoh dan meneladani sifat dan sikap salah satu pahlawan nasional yaitu K.H Agus Salim dan tulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan semangat kebangsaan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui proses pembelajaran sejarah. Dalam

artikel jurnal ini, diajukan judul “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional K.H Agus Salim bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia “.

B. METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu, studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi, 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi K.H Agus salim

K.H Agus Salim adalah pahlawan nasional Indonesia. Beliau merupakan salah satu pahlawan Indonesia yang lahir di Minangkabau Sumatera Barat, yang mana di propinsi inilah banyak melahirkan tokoh-tokoh cendekiawan Indonesia yang menjadi pemimpin bangsa. Beliau lahir pada tanggal 8 Oktober 1884 di kota Gadang, IV Bukittinggi. K.H Agus Salim memanglah lahir dari keluarga dikalangan pegawai pemerintahan, ayahnya Sutan Mohammad Salim adalah seorang jaksa kepala di Riau, sedangkan ibunya Siti Zaenah juga merupakan keluarga yang terpandang.

Mashudul Haq adalah nama asli dari K.H Agus Salim. Pergantian nama dari mashudul Haq menjadi Agus Salim adalah riwayat dan keteguhan watak beliau sendiri. Mengapa? Karna di Minangkabau, masih berlaku hukum garis keturunan ibu, sedangkan nama Salim itu berasal dari nama sang ayah yang mana pada waktu itu, penonjolan nama dengan menggunakan garis keturunan ayah adalah hal yang tidak wajar karena menentang adat dan nama agus salim juga merupakan nama yang diperoleh dari panggilan sang pengasuh yang berasal dari jawa dan selalu memanggil anak asuhnya dengan sebutan “Gus”. Maka jadilah nama beliau Agus Salim, kemudian menjadi populer pada masa sekolahnya.

K.H Agus Salim menempuh sekolah dasar di *Europeesche Lagere School (ELS)* dengan hasil yang memuaskan dan lulus sekolah dasar pada tahun 1898, beliau adalah seorang anak yang sangat rajin, pada pagi hari beliau akan sekolah dan mengikuti mata pelajaran, sedangkan di malam hari beliau mengaji dan giat belajar agama islam. Sejak kecil K.H Agus Salim sangat suka sekali membaca buku, terutama buku tentang pengetahuan. Beliau menyadari kalau pengetahuan yang diperoleh di sekolah saja tidak cukup, karena itu beliau memperluas ilmu pengetahuannya dengan membaca banyak sekali buku ilmu pengetahuan, dari sana lah beliau mempunyai pemikiran yang sangat luas.

Setelah lulus disekolah dasar dengan hasil yang sangat memuaskan di *Europeesche Lagere School (ELS)*, beliau dimasukkan ke sekolah menengah, yaitu *Hogere Burger School (HBS)* di Batavia (Jakarta) oleh kedua orangtuanya. Beliau terpaksa dikirim ke Batavia karena ditempat kelahirannya, Bukittinggi pada saat itu belum ada sekolah menengah. Beliau menyelesaikan sekolahnya selama 5 tahun. Seperti disekolah dasar di sekolah menengahnya pun beliau mendapat hasil ujian akhir yang sangat memuaskan, sehingga beliau mendapatkan perhatian lebih oleh para guru dan diusahakan untuk mendapat beasiswa dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran yaitu *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (Stovia)*. Sayangnya beliau gagal dalam mendapatkan beasiswa tersebut.

Karena kepandaian K.H Agus Salim juga mendapatkan perhatian dari R.A Kartini yang mendapat tawaran pemerintah Hindia Belanda untuk melanjutkan pendidikan ke *Nederland* (Negeri Belanda) dan menawarkan kesempatan itu kepada K.H Agus salim karna mengingat beliau sudah berumahtangga, namun beliau menolaknya karena menurut beliau kesempatan itu adalah desakan dari R.A Kartini dan bukan niat baik dari pemerintah Hindia Belanda, maka beliau memutuskan untuk tidak berangkat.

K.H Agus Salim memang mengikuti pendidikan formal hanya sampai sekolah menengah saja (HBS), beliau tidak meneruskan pendidikannya kejenjang berikutnya. Beliau sudah memutuskan untuk tidak meneruskan

pendidikannya. Tetapi bukan berarti beliau tidak melanjutkan pendidikan beliau tidak belajar, justru setelah memutuskan berhenti melanjutkan pendidikan beliau tetap giat belajar dan membaca buku-buku pengetahuan maupun agama (Salim & Mukayat, n.d.).

Tidak melanjutkan pendidikannya K.H Agus Salim memilih untuk bekerja. Pekerjaan pertama beliau ialah menjadi penerjemah naskah dari bahasa asing kedalam bahasa melayu (istilah bahasa Indonesia pada masa itu) dengan kemampuan yang dimilikinya tetapi tidak lama, beliau melakukan banyak pekerjaan dan mencoba berbagai pekerjaan di swasta, sampai itu semua membuat kedua orang tuanya risau sebab kedua orang tuanya adalah keluarga yang terhormat atau bisa dibilang sebagai keluarga bangsawan, hingga akhirnya sang ibu mengalami kegoncangan dan menderita sakit, dan meninggal dunia pada tahun 1906. Kematian sang ibunya pun akhirnya mengubah jalan pikirannya dan pada tahun itu juga, beliau berangkat ke Jeddah untuk menerima tawaran pekerjaan menjadi konsulat Belanda, suatu pekerjaan yang sempat ditolaknya.

Bekerja dengan jabatan sebagai sekretaris *dragenman* selama 5 tahun (1906-1911) beliau berusaha memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebanyak mungkin, dan kembali ke tanah air pada tahun 1911. Beliau berfikir bahwa di tanah air tempatnya untuk mencari ilmu dan membina dirinya sendiri untuk mengabdikan kepada bangsa, nusa dan agama. K.H Agus Salim memulai semuanya dari bawah dengan mendirikan sekolahnya sendiri, beliau mendirikan sekolah Hollands Inlandse School (HIS) yang didirikan beliau untuk anak-anak pribumi. Sekolahnyapun dikelolanya dengan sangat baik.

K.H Agus Salim merintis jenjang kemajuan dengan mencoba beberapa bidang, bidang pertamanya ialah bidang pers dalam bidang ini, beliau pernah menjadi pimpinan redaksi pada surat kabar Neraca karena beliau merupakan orang yang cerdas dan memiliki irama bahasa yang mengagumkan serta tidak ikut aktif dalam pergerakan politik, sebelum dipilih menjadi pimpinan redaksi beliau sempat menjadi redaktur ke II. Tetapi kemudian beliau diberhentikan karena perdebatan yang terjadi di *Volksraad* perihal komentar beliau yang

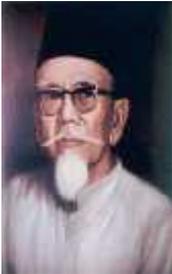
tegas dan jelas mengenai perbedaan kepentingan kaum penjajah dan kaum terjajah (Salim & Mukayat, n.d.).

Selanjutnya K.H Agus Salim memulai jenjang kemajuannya dalam bidang politik, dengan bergabung menjadi salah satu anggota SI (Sarekat Islam) pada tahun 1915 dengan diajak sendiri oleh pemimpin SI yaitu H.O.S. Cokroaminoto. Pada tahun yang sama Cokroaminoto juga mengajak K.H Agus Salim untuk menghadiri kongres dan rapat SI diberbagai kota. Pada tahun 1921 beliau menggantikan Cokroaminoto dan Abdul Muis sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) selama 3 tahun (1921-1924) sebagai pihak oposisi. K.H Agus Salim mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* karna beliau merasa pejuangannya didalam *Volksraad* tidak membuahkan hasil, maka beliau hanya berkonsentrasi pada kepengurusan SI saja.

Pada tahun 1929 SI diubah menjadi partai, dengan sikap politik non kooperatif yang menentang pemerintah Hindia Belanda dan berdampak menimbulkan perpecahan dalam SI atas perbedaan pendapat antara melanjutkan sikap non kooperatif atau melepaskan sikap non kooperatif tersebut (Yasmis, 2017). Dan pada akhirnya dibentuk Barisan Penyedar PSII yang hendak melepaskan sikap non kooperatif pada tanggal 28 November 1936 yang ditetapkan oleh K.H Agus Salim sebagai pemimpin umum dan A.M Sangaji sebagai wakilnya, serta Muhammad Roem sebagai presiden partai.

K.H Agus Salim berpandangan kembalinya sikap kooperatif dapat menjadikan politik demokratis dan dapat dengan bebas mengembangkan pemikiran-pemikiran islamnya terhadap perubahan bagi bangsa Indonesia. Sampai akhirnya pada tahun 1940 beliau keluar dari SI dan lebih banyak menuangkan pemikirannya dengan menulis risalah tentang agama, kebudayaan dan politik (*Kiprah Politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam*, n.d.). Tokoh-Tokoh Sarekat Islam (SI) (Si, n.d.).

Tabel 1. *Kiprah Politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, n.d.*

 <p>H. Samanhudi</p>	<p>Sarekat Dagang Islam adalah nama awal dari SI yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1905 di Solo</p>
 <p>H.O.S Cokroaminoto</p>	<p>H.O.S Cokroaminoto ini adalah tokoh penting pergerakan SI. Beliau mengganti nama Sarekat Dagang Islam (SDI), menjadi Sarekat Islam (SI), dan menjadi pemimpin SI</p>
 <p>Abdul Muis</p>	<p>Abdul Muis adalah pengurus besar Sarekat Islam (SI) dan pernah menjadi anggota Volksraad bersama H.O.S Cokroaminoto.</p>
 <p>K.H Agus Salim</p>	<p>Agus Salim bergabung dengan Sarekat Islam pada tahun 1915 dan pernah menjadi anggota Volkdraad menggantikan H.O.S Cokroaminoto dan Abdul Muis selama 3 tahun</p>

(Kiprah Politik Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, n.d.)

2. Mengungkap Nilai-Nilai Kepahlawanan

Pada masa mendekati kemerdekaan K.H Agus Salim memegang peranan penting, diawali dari keikutsertaan beliau dalam pembentukan Undang-Undang Dasar 1945. K.H Agus Salim bergabung menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). K.H Agus Salim bertugas merancang Undang-Undang dasar dibawah pimpinan Ir. Soekarno. Tidak hanya itu, K.H Agus Salim juga menjadi panitia penghalus bahasa bersama dengan Mr Supomo dan Husein Jayadiningrat, yang kemudian Rancangan Undang-Undang Dasar itu diserahkan pada sidang pleno pada tanggal 14 juli 1945 (*Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, n.d.).

Sebelumnya K.H Agus Salim juga masuk kedalam panitia kecil atau sering disebut dengan panitia Sembilan. Panitia Sembilan ini bertugas untuk membuat naskah balasan terhadap siasat jepang dengan BPUPKI untuk memenuhi janji pemberian kemerdekaan kepada Indonesia. Naskah tersebut dikenal dengan nama Piagam Jakarta. Pada Piagam Jakarta inilah saat waktu penanda-tanganan K.H Agus Salim berpendapat bahwa prinsip “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya...” diubah menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. yang awalnya tidak disetujui, dan pada akhirnya diterapkan pada Undang-Undang Dasar, dalam formula pancasila yang otentik, yuridis, formal, dan konstitusional (Syarif, 2016).

Setelah BPUPKI dibubarkan pada 6 Agustus 1945 karena telah menyelesaikan tugasnya, maka dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). K.H Agus Salim juga merupakan anggota dari PPKI. Sidang PPKI dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 dimana pada tanggal itu juga, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia disahkan, setelah proklamasi berdirinya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah mengadakan sidang diadakan rapat PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945 mengenai keputusan daerah pemerintahan dan pertahanan. Dan pada tanggal 25 september K.H Agus Salim terpilih menjadi Dewan Pertimbangan Agung dengan 11 anggota lainnya. Dengan demikian pengesahan dan

pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 telah terlaksana (Salim & Mukayat, n.d.).

Setelah menjadi Dewan Pertimbangan Agung yang tidak begitu lama diemban, K.H Agus Salim juga menjadi penasihat menteri luar negeri Ahmad Subarjo pada kabiner Syahrir I yang mana pada masa itu, Ahmad Subarjo merupakan menteri luar negeri pertama yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada kabinet Sutan Syahrir II, K.H Agus Salim akhirnya ditunjuk sebagai menteri luar negeri pada tanggal 12 Maret 1946 dimana kabinet Syahrir II baru saja dibentuk (Rahayu, 2008). Selaku menteri luar negeri, pada tanggal 23 Maret 1947 K.H Agus Salim menghadiri konferensi Hubungan Antar Asia di New Delhi India, yang kemudin disini lah misi diplomasi Republik Indonesia dimulai (*Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, n.d.). Dari sanalah kemudian K.H Agus Salim melakukan perannya sebagai diplomatis handal dengan memperoleh pengakuan kedaulatan dari Belanda dan dunia Internasional akan kemerdekaan Indonesia.

3. Pengenalan Nilai-Nilai Kepahlawanan Terhadap Peserta Didik MI/SD di Indonesia

Pengenalan nilai kepahlawanan sangat penting diajarkan oleh peserta didik sejak dini, mengapa? Karena nilai dan semangat perjuangan para pahlawan patut diteladani oleh para generasi modern saat ini apalagi di era seperti ini, peserta didik khususnya siswa MI/SD mereka cenderung lebih menyukai cerita-cerita dalam komik, novel, dan televisi yang terkadang tidak sesuai dengan jiwa /kepribadian anak-anak Indonesia serta minimnya nilai-nilai pendidikan dan budaya bangsa, yang berakibat pada menurunnya nilai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepahlawanan dikalangan dunia pendidikan. Akibat lain dari menurunnya nilai-nilai kepahlawanan yaitu, kurangnya kesadaran orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang nilai kepahlawanan pada anak-anak (Ferry Aristya, Ayatullah Muh Al Fath, n.d.).

Dan masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah terkait pokok bahasan dan topik-topik mengenai nilai kesejarahan, seperti saat pembelajaran sejarah peserta didik dapat mengaktualisasikan kembali nilai-nilai jati diri, hak-hak asasi manusia, hak individu, nilai kemanusiaan, nilai nasionalisme dan patriotisme. Itu semua mereka dapat setelah mempelajari sejarah dengan lebih dalam/intens, dan lebih jauh lagi, para peserta didik juga dapat mempelajari nilai-nilai moral, karakter (Pawiyatan, 2017) dan keagamaan serta menjunjung tinggi nilai kesatuan dan persatuan bangsa, terlebih lagi sebagai bangsa Indonesia anak-anak dilahirkan ditengah bangsa yang suku, ras, budaya dan berbagai macam agama yang ada di Indonesia yang sangat beragam, hingga penting bagi peserta didik diajarkan bertoleransi (Sardiman, 2012).

Nilai kepahlawanan adalah nilai yang bisa diambil pelajarannya, dari cerita perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Ubedilah Badrun dalam karya tulisnya, Pahlawan (2006) menjelaskan bahwa pahlawan bagi sebuah bangsa adalah *spirit* yang terus menyala dan menyejarah, memberi warna bagi sejarah bangsanya bahkan bagi sejarah kemanusiaan dan peradaban dunia. Namun seringkali karena kontribusinya pada satu bangsa, sang pahlawan menjadi milik sebuah bangsa saja, dan bukan milik bangsa lain. Nilai kepahlawanan harus ditumbuhkan kembali untuk para generasi bangsa, yaitu dengan mulai menanamkan nilai patriotisme dalam diri mereka agar tidak hilang rasa hormat kita pada para pahlawan yang sudah memperjuangkan kemerdekaan (SULISTYANI, 2008).

Pahlawan adalah seorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan berjasa bagi negara sikap dan perilakunya patut dicontoh dan ditiru oleh para peserta didik. Adapun sikap patriotik menurut Badrun (2006), meliputi hal-hal berikut : 1) tahan uji/ulet, 2) berani karena benar, 3) rela berkorban, 4) berjiwa ksatria, 5) bertanggung jawab, 6) berjiwa pemimpin, 7) keteladanan, 8) cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan, 9) heroik, dan 10) berjiwa pelopor. Sikap patroik ini juga berimplikasi terhadap kesadaran

nasional sebagai suatu bangsa seperti : a) kepercayaan kepada tuhan Yang Maha Esa, b) disiplin, c) tertib, d) waspada, e) dapat bekerja sama, f) bangga sebagai bangsa, g) memiliki harga diri, h) mengakui persamaan derajat, i) taat dan menghormati norma, j) berjiwa kesatuan dan persatuan, k) cinta budaya bangsa, l) percaya kepada kemampuan diri sendiri.

Salah satu upaya untuk melestarikan dan mendayagunakan serta mengaktualisasikan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta pada peserta didik adalah dengan memperingati Hari Pahlawan Nasional yang jatuh pada tanggal 10 November yang dilaksanakan dengan penuh khidmat dan penuh semangat. Perjuangan para pahlawan yang tidak kenal menyerah dan mempunyai semangat juang sangat tinggi untuk mewujudkan kemerdekaan dan tetap mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan menjadi acuan sebagai contoh untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa mendatang. Nilai-nilai kepahlawanan dari masa lalu bangsa Indonesia juga patut direnungkan sebagai pelajaran hidup yang membingkai masa depan begitupun spirit kepahlawanan juga penting untuk ditanamkan kembali didada kaum muda bangsa Indonesia (Sulistiyani, 2008).

Anak yang kurang ditanamkan rasa patriotismenya sedari dini, akan membawa dampak yang dirasakan saat dia tumbuh dewasa nanti, seperti hilangnya rasa kepedulian terhadap berbagai permasalahan bangsa yang timbul atau peristiwa yang terjadi dilingkungan hidupnya, padahal kualitas dan keutuhan dimasa depan tergantung kepada kesadaran anak dalam pendidikan, keilmuan, maupun nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan kepadanya, mengapa? Karena anak-anak tersebutlah yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin saat ini di masa yang akan datang. Maka penting bagi seorang pengajar dan orang tua memperhatikan pengajaran, dan nilai-nilai yang ditanam pada anak.

Sebagaimana yang pemerintah sampaikan dalam POS Akreditasi IASP 2020 yang menyampaikan bahwa kualitas lulusan SD-SMA harus mengandung 2 unsur yaitu kompetensi dan karakter. Studi Kemendikbud pada tahun 2010 mengidentifikasi bahwa karakter dasar anak yang diperlukan

adalah jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dengan mengutip pendapat Duckworth Kemendikbud kemudian memaparkan dalam POS tersebut bahwa kunci kesuksesan seseorang adalah *Grith* yaitu perpaduan antara *passion* dan *resilience*. Jika ditelusuri lebih dalam ternyata *Grith* sangat mirip dengan tangguh yaitu pantang menyerah ketika menghadapi tantangan kehidupan. Mungkin kemudian nilai-nilai inilah yang bisa diajarkan dan ditanamkan dari karakter K.H Agus Salim kepada siswa sekarang.

Terlebih lagi, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, seperti (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Hartono, 2014). Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut yang mungkin nantinya akan tumbuh dalam diri anak bangsa jika sedini mungkin diajarkan dengan nilai-nilai kepahlawanan.

Dalam pembelajaran sejarah, sebagai seorang pengajar kita harus menggunakan metode yang tepat agar peserta didik dapat memahami pembelajaran sejarah dengan baik. Sering kali seorang guru sejarah di sekolah menggunakan metode paradigma konvensional sebagai metode pembelajaran. Paradigma konvensional yaitu proses pembelajaran dimana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Metode seperti inilah yang kemudian membuat pada siswa merasa bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sangat membosankan, karena siswa harus mendengarkan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya itu saja, paradigma konvensional ini juga membuat proses pembelajaran menjadi kaku dan pada akhirnya akan berpotensi melahirkan generasi yang melupakan sejarah bangsa (Socia, 2015).

Untuk itu, sebagai seorang guru kita harus bisa mengubah paradigma konvensional dengan paradigma konstruktif sebagai metode pembelajaran.

Paradigma konstruktif yaitu proses pembelajaran dimana siswa menginterpretasikan dan bereaksi menurut kategori konseptual dari pemikiran mereka. Tentulah tidak mudah bagi seorang guru mengubah paradigma yang dianut sebelumnya karena mungkin tidak terbiasa tetapi sebagai seorang guru kita harus bisa mengendalikan jalannya proses pembelajaran dengan baik agar mendapat hasil yang maksimal. Teori konstruktif ini, para siswa dapat mengeksplor aktif dan konstruktif terhadap konsep, prinsip, prosedur, dan soal yang mereka dapat sehingga mereka dapat memahami betul apa yang mereka pikirkan dalam pembelajaran sejarah (Subakti, 2010).

Belajar sejarah yang baik adalah ketika siswa mampu berfikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang terjadi sedangkan pembelajaran sejarah yang baik adalah ketika pembelajaran mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dan mengaitkan masa lalu yang menjadi topik pembelajaran sejarah artinya siswa mampu menyelesaikan masalah dengan belajar dari masa lalu atau sejarah yang ada (Hermanto, 2016). Kemampuan tersebut juga harus dikemukakan secara kuat dan konstektualitas sejarah juga harus kuat dan berdasarkan pada pengalaman pribadi para siswa.

Peningkatan proses pembelajaran sejarah juga sangat penting, agar pembelajaran sejarah di sekolah dapat sungguh-sungguh meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Cara belajar aktif dan konstruktif harus terus diterapkan oleh para siswa. Sebagai pengajar gurupun harus mampu memberikan berbagai upaya seperti cara penyajian dan suasana belajar untuk para siswa, terutama siswa MI/SD.

D. KESIMPULAN

Indonesia merupakan Negara yang dibangun oleh para pejuang bangsa, oleh karna itu penting bagi anak-anak Indonesia mengetahui bangsa ini dibangun dengan keringat, darah dan air mata para pejuang dan pahlawan bangsa agar dapat mengingat kembali perjuangan para pendiri bangsa yang dengan susah payah merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Untuk itu, akan sangat bermanfaat jika anak bangsa mempelajari tentang sejarah bangsanya sejak dini, terutama siswa MI/SD karena akan sangat berguna saat memasuki masa pertumbuhan dengan nilai-nilai yang akan mereka pelajari dalam pelajaran sejarah. Para siswa dapat mempelajari banyak sekali nilai dengan meneladani sosok para pahlawan. K.H Agus Salim adalah salah satu pahlawan dari sekian banyak pahlawan yang patut diteladani dan dicontoh bagi para siswa. Sifat dan sikap beliau yang pintar, cerdas, patuh terhadap agama, memiliki pemikiran dan pengetahuan yang luas, serta disiplin dan bertanggung jawab merupakan sikap dan sifat yang harus dicontoh dan diteladani oleh para siswa yang selanjutnya akan tumbuh nilai moral, nilai kemanusiaan serta nilai keagamaan dalam diri siswa. Kemudian sifat dan sikap itulah yang harus tumbuh pada diri anak bangsa untuk menciptakan generasi masa depan bangsa yang lebih baik. Serta diharapkan bagi para orang tua dan pendidik untuk selalu memperkenalkan sejarah pahlawan serta nilai-nilai kepahlawanan kepada anak sejak dini karena kelak akan sangat bermanfaat untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferry Aristya, Ayatullah Muh Al Fath, Z. K. M. (n.d.). Nilai Kepahlawanan Dalam Pembelajaran Ips Sekolah Dasar Studi Konseptual. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayan Jawa*, 154–166.
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Hermanto, R. (2016). Peningkatan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21009/jps.051.01>
- KIPRAH POLITIK HAJI AGUS SALIM DALAM SAREKAT ISLAM*. (n.d.).
- Pawiyatan, M. I. (2017). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER*. 24(2), 1–

10.

- Rahayu, W. R. (2008). Perdebatan Tentang Dasar Negara Pada Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Bpupki). *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*, 1–122.
- Salim, H. A., & Mukayat, O. (n.d.). *Karya dan Pengahdiannya Karya dan Pengabdiannya*.
- Sardiman. (2012). Pembelajaran Sejarah Dan Nilai-Nilai Kepahlawanan. *Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–8.
- Si, S. I. (n.d.). *Gerakan Pembaruan Politik Islam*.
- Socia, H. K. (2015). Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5340>
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Paradigma Pembelajaran Sejarah*, 24(1), 1–23.
- SULISTYANI, S. (2008). {Penanaman} {Nilai} {Kepahlawanan} {Dalam} {Pembelajaran} {Ips} {Sekolah} {Dasar} ({Sd}) {Di} {Daerah} {Binaan} ({Dabin}) {Iv} {Cabang} {Dinas} {Pendidikan} {Kecamatan} {Semarang} {Timur}.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Syarif, M. I. (2016). Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Cita Hukum*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.3568>
- Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. (n.d.).
- Yasmis, Y. (2017). Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927). *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.03>